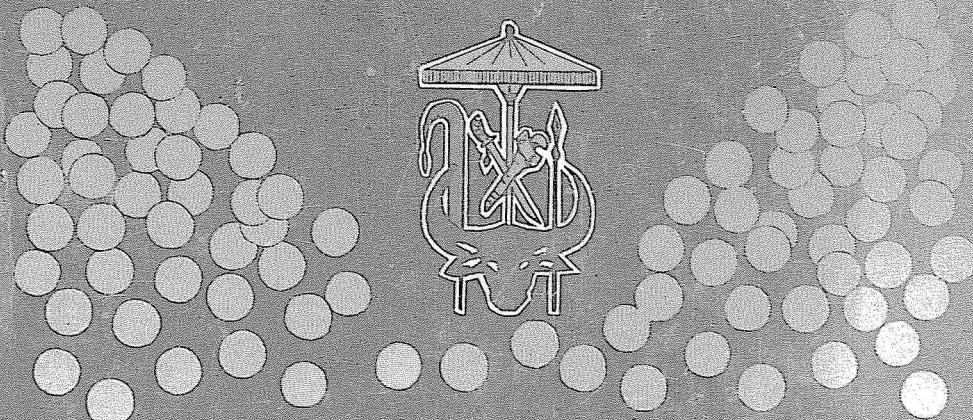


Serial Sastra Budaya Minangkabau

CURAIAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Datuk Sangguno Dirajo



Penerbit PUSTAKA INDONESIA Bukittinggi

Curaian Adat Alam Minangkabau

Oleh

DATUK SANGGUNO DIRAJO



Penerbit:

CV. "PUSTAKA INDONESIA"

Jalan Soekarno-Hatta 33 Telp. 22833

BUKITTINGGI

CURAIAN ADAT ALAM MINANGKABAU

Oleh: Datuk Sangguno Dirajo

Penerbit Pustaka Indonesia Bukittinggi, Anggota Ikapi

Hak Cipta © pada Pengarang dilindungi Undang-undang

Perancang kulit : Arfizal Indra Maharaja

Cetakan pertama Oktober 1987

Pencetak : Offset.PI.Bukittinggi

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	7
Pendahuluan	9
1. Awal Kalam	13
2. Keterangan Maksud Adat Minangkabau	15
4. Pertama Orang Mendirikan Penghulu di Pulau Andalas	29
5. Ninik Seri Maharaja di Raja Mencari Tanah Daratan	30
6. Orang Mengangkat Datuk Ketemanggungan, Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Seri Maharaja Nan Bernaga-naga Jadi Penghulu	35
7. Bagaimana Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang Memperluas Daerahnya	37
8. Asalnya Pulau Perca Bernama Alam Minangkabau	49
9. Berbagai-bagi Keterangan dari Tambo Alam Minangkabau	54
10. Menyatakan Bermacam Hukum dan Dakwa-Mendakwa dan Lain-lain	58
11. Menyatakan Kepala Kota	68
12. Bermacam-macam Manti	70
13. Mengenai Syahadah atau Saksi	73
14. Cara Memegang Adat dalam Negeri	75
15. Tanda Orang Berakal	76
16. Martabat Kata	80
17. Kekuatan Adat	91
18. Menerangkan Akal Manusia	93
19. Amanat dari Datuk Suri di Raja, Datuk Ketemanggungan dan Perpatih Nan Sabatang	97
20. Aditiawarman Datang ke Pulau Perca	104
21. Pusaka Orang Alam Minangkabau	111
22. Negeri dan Bagian-bagiannya	113
23. Undang-undang Adat dalam Negeri	125
24. Undang-undang Luhak	133
25. Penghulu dan Bagian-bagiannya	137
26. Milik Orang dalam Negeri	167
27. Menyatakan Macam-macam Manusia	169
28. Adat Penghulu kepada Anak Buahnya	171

29. Adat Orang Bermamak Berkemenakan	173
30. Utang Orang Tua dan Cerdik Pandai di dalam Negeri	176
31. Menyatakan Adab Manusia	178
32. Adab Berkorong Berkampung	179
33. Menyatakan Tertib	181
34. Berbagai-bagai Adab Orang Banyak Yang Terpakai dalam Negeri	183
35. Berbagai-bagai Adat Yang Telah Dilazimkan oleh Raja, Penghulu, dan Orang Cerdik Pandai	188
36. Beberapa Martabat Yang Patut Dipakai oleh Tiap Martabat Orang	195
37. Hak Raja dan Hak Penghulu serta Ulayat-ulayatnya	199
38. Harta Benda, Hutan, Tanah, Sawah, Ladang, dan lain-lain Sebagainya	210

KATA SAMBUTAN
KETUA LEMBAGA KERAPATAN ADAT ALAM MINANGKABAU
SUMATERA BARAT

Berbahagialah kita bangsa Indonesia yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan dan bahasa serta sastra adat istiadat. Di antaranya adalah sastra adat istiadat Minangkabau, yang bagi masyarakatnya dikenal istilah 'Tak lapuk dek hujan, tak lekang dek paneh'. Kebudayaan itu haruslah dipelihara, dipupuk dan dibiarkan berkembang menurut kodratnya untuk mengisi kepribadian bangsa Indonesia.

Kami menyambut dengan gembira usaha penerbitan buku **Curaian Adat Alam Minangkabau** yang disusun oleh **Datuk Sangguno Dirajo**. Dalam buku ini pengarang menguraikan dari mula terjadinya Negeri Alam Minangkabau dan aturan-aturan adat yang dibuat masa dahulu yang sampai sekarang masih terus dipakai. Juga diuraikan bagaimana caranya nenek moyang masa dahulu mencari daerah baru untuk memindahkan penduduk yang sudah padat di satu tempat.

Kami anjurkan agar buku ini dapat dijadikan sebagai buku pegangan bagi Pemangku Adat Minangkabau dalam melaksanakan fungsi-nya sebagai seorang ninik mamak.

Semoga buku ini dapat menambah khasanah sastra daerah khusus-nya dan sastra Indonesia umumnya.

Padang, 1 Oktober 1987.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau
(LKAAM) — Sumatera Barat



Drs. H. HASAN BASRI DURIN

gelar Dt. Rky. Mulie Nan Kuniang

PENDAHULUAN

Maksud saya mengarang Kitab Curaian adat ini, ialah karena cinta kepada Bangsa dan Tanah airku Alam Minangkabau.

Tuan-tuan jauhari dan arif telah lebih maklum bahwa kita orang Minangkabau mempunyai adat lembaga yang amat baik sekali, yang telah diatur oleh almarhum ninik kita Datuk Ketumang-gungan dengan Perpatih nan Sebatang. Ninik itulah yang menjadi payung panji dan suluh benderang oleh sekalian kita orang Alam Minangkabau turun temurun sejak zaman dahulu sampai kepada masa kini.

Sungguhpun adat itu telah diatur dengan baik sekali oleh almarhum ninik kita dengan yang berikutnya, akan penjaga keselamatan kita anak cucunya turun temurun, tetapi masih banyak juga diantara kita penduduk Alam Minangkabau, yang tiada cinta dan tiada sayang lagi kepada adat lembaga kita yang amat baik itu.

Makanya tiada cinta dan tiada sayang kepada adat kita yang amat baik itu, ialah disebabkan mereka itu tiada paham akan maksud dan tujuannya adat itu yang dipakai orang di dalam negeri, dan tiada mau pula bertanya atau mempergurui adat itu kepada orang yang pandai-pandai, padahal segala adat lembaga yang dipakai orang di dalam negeri itu perlu baginya dan bagi kaum kerabatnya guna menyelamatkan keperluan hidup dalam masing-masing negerinya itu sehari-hari.

Oleh karena kurang pahamnya orang akan maksud dan kegunaannya adat itu, kerap kali menjadikan salah dan sesat memakaikan adat itu di dalam negeri. Maka kesalahan memakai adat itu mendatangkan beribu-ribu kerugian kepada isi negerinya itu yang tiada terkira banyaknya, melainkan ahli adat juga yang dapat mengetahui kerugian itu.

Begitupula karena tidak paham bagi setengah orang akan mak-

sud dan tujuannya adat itu, telah kerap kali kejadian diantara orang-orang yang menyangka dirinya tahu akan adat yang telah berselisih pikiran satu dengan lain tentang memperkatakan adat itu.

Kata orang begitu adat, dan kata yang lain tidak begitu, melainkan begini.

Pertikaian pikiran itu kerap kali sampai menjadi pertengkaran dalam memperkatakan adat, lebih-lebih tentang mempertahankan satu pepatah dan kias ibarat adat yang sulit-sulit, sampai menimbulkan pertengkaran besar dan *bersitegang* urat leher antara satu dengan lainnya. Perbuatannya itu adalah satu perbuatan yang menyebabkan kurang baik pada pergaulan hidupnya di dalam negeri, pada hal diantara kata yang diperselisihkannya itu adalah kata yang tidak beralasan, jauh tiada dapat ditunjukkan dekat tiada dapat *dikakokkan* sebagai kata ahli adat. Tidak ada *sasap* jeraminya yang dikeraskan orang itu, malainkan karena bijak berkata-kata dan keras buku lidah saja.

Karena hal serupa itu kerap kali menjadikan ragu kepada saudara-saudara, kepala-kepala Pemerintah, yang belum paham kepada adat-adat lembaga kita itu, banyak sekali tuan-tuan itu jadi tercengang mendengar jawab dari pertanyaan adat, yang ditanyakan oleh tuan-tuan itu kepada engkau-engkau, datuk-datuk, ninik mamak, dalam perkara adat istiadat negerinya masing-masing.

Dalam satu adat saja yang ditanyakan saudara-saudara itu, ada yang sampai dua tiga macam bunyi jawaban dari engku-engku, ninik mamak dan datuk-datuk tadi. Jawab itu pun sama-sama baik bunyinya dan elok pula jalannya pada pendengaran yang bertanya, ialah sebab fasihnya sifajawab berkata-kata, padahal maksud jawab adat yang diterangkan orang itu sudah berlainan benar satu dengan lainnya, itulah yang menjadikan ragu hatinya tuan yang bertanya tadi, sampai tiada kuat hatinya mengeraskan adat kita itu, karena tidak ada ketetapannya.

Oleh karena menimbang dan memikirkan bermacam-macam jawaban dalam satu pasal adat yang ditanyakan saudara-saudara itu jadilah saudara yang bertanya tadi berpikir, bahwa banyak diantara adat kita yang tidak keruan lagi dan lain sebagainya.

Bukankah itu salahnya dari kita kita juga, karena sengaja memperbutkan telang pecah, dan membungkus yang tidak berisi, memperkatakan adat kita itu.

Kita sendiri yang telah memalsukan barang kita yang baik, sebab sengaja menyia-nyiakan adat lembaga kita yang gunanya akan memelihara harta dan jiwa kita sehari-hari, serta memperhubungkan kasih sayang antara satu sama lain kita dalam pergaulan hidup disebuah negeri dan lain sebagainya.

Karena mengingat maksudnya adat kita yang amat baik itu, maka saya usahakanlah, mengarang *Curaian dan Paparan Adat* yang tersebut di dalam buku ini, sekedar kuasa dan pendapat saya. Mudah-mudahan bolehlah akan menjadi pertimbangan oleh saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana cara bagaimana tujuan adat yang telah saya pelajari dari orang tua-tua, serta dihimpunkan juga daripada bunyinya tambo-tambo adat Minangkabau dan pepatah-pepatah, serta curaian dan paparan dari orang tua-tua ahli adat.

Saya ini bukanlah ahli dalam perkara adat lembaga kita ini, tetapi sepanjang pendapat saya segala adat lembaga yang ditinggalkan oleh ninik moyang kita itu, semuanya menuju kepada jalan kebaikan belaka, membawa kepada jalan bersatu hati, bertolong-tolongan pada sesama manusia dengan tiada memandang rupa dan bangsa dan lain-lain sebagainya.,

Akhirulkalam, bermohonlah saya kepada sekalian engku-engku pembaca, serta saudara-saudara jauhari dan arif bijaksana sudi pula memperhatikan maksud adat lembaga, yang terlukis di dalam buku ini dengan paham yang dalam, itupun jika panjang boleh dikerat, berubah boleh diperbaiki, dan jikalau singkat sekalipun bolehlah pula tambah, tetapi jika benar, harap dibawa lalu, sebab adat yang saya sebutkan di sini, ialah adat lembaga yang menjadi pakaian kita sehari-hari di seluruh Alam Minangkabau.

Lain dari pada itu, hanyalah salam doa dari pada saya kepada sekalian tuan-tuan dan engku-engku yang membaca atau mentela-ah buku ini.

Tertulis di Balai Selasa, Pelangi pada 3 Januari 1916 dan diperbaiki di Bukittinggi 4 Maret 1919.

Sipengarang, Ibrahim gelar Datuk Sangguno di Rajo Negeri asal Tanjung Sungayang Batusangkar, (Luhak Tanah datar)

BAGIAN YANG KETUJUH

Bagaimana Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang memperluas daerahnya dalam pulau Andalas.

Pasal 11

Datuk Perpatih nan Sebatang mendirikan negeri Lima Kaum:

Kata ahli adat. Pada suatu hari berlayarlah pula ninik Perpatih nan Sebatang itu keluar dari negeri Periangan Padang Panjang membawa lima orang laki-laki dan lima orang perempuan, berlayar menuju tanah lapang yang ditumbuhi rimba berkampung-kampung. Setelah sampai berhentilah beliau di situ.

Maka orang yang lima pasang yang beliau bawa tadi, beliau suruh *mencencang melateh*, berladang membuat Dusun Tua, Disitu beliau membuat rumah di bawah kayu bodi nago taran, kemudian beliau membuat pula sebuah balai di Dusun Tua itu yang berparit dan berpagar batu. Maka balai itu dinamakan orang Balai Batu, sudah itu memperbuat pula sebuah kubu *dibaruh* Dusun Tua itu, yang dinamai Kubu Raja.

Lama kelamaan kembang pula orang yang lima pasang, yang

beliau bawa ke Dusun Tua itu. Sebab orang itu telah ramai, Ialu beliau suruh perbuat lima kampung seedaran Dusun Tua itu, itu pun diperbuat orang pulalah kampung yang lima buah itu, Pertama, kampung Balai Batu; kedua kampung Kubu Rajo, ketiga: kampung Belah Labuh; keempat: kampung Dusun Tua (Kota Gadis); kelima: kampung Kampai (Piliang).

Itulah kampung yang mula-mula disuruh buat oleh ninik Perpatih nan Sebatang seedaran Dusun Tua tadi dinamai kampung yang lima itu kampung Lima Kaum, sebab lima kaum yang kembang yang menjadikan kampung itu, kemudian datanglah dua belas orang laki-laki dan duabelas orang perempuan dari Periangan Padang Panjang hendak menuruti ninik Perpatih nan Sebatang ke Dusun Tua itu, orang itu dikepalai oleh seorang penghulu ber gelar Datuk Tan Tejo Maharaja nan Gedang, karena sangat Gedang panjangnya, sampai kini masih boleh dilihat kubur beliau itu di dalam kampung Periangan kira-kira 10 hasta panjangnya, yang dikatakan orang-orang di situ kubur Datuk Tan Tejo Gurahana.

Sesampainya orang yang duabelas pasang yang di kepala Datuk Tan Tejo itu di baruh tempat yang bernama Jambu sekarang ini, maka tiadalah orang itu dapat lalu ke Dusun Tua sebab tiada mendapat jalan lagi sampai di situ, lalu berkata Datuk Tan Tejo, kepada orang-orang yang dibawanya itu, katanya "Keniaklah (kemariyah) kita berbalik". Jadi surutlah orang-orang itu semuanya. Dimana dan tempat orang-orang akan surut itu sampai kini dinamakan orang juga *Keniak*.

Rupanya yang dituju dengan kata keniak oleh Datuk Tan Tejo itu, ialah ke negeri Tabek (Tebat) sekarang ini. Di situ lah orang-orang itu membuat teratak berladang di tempat itu dan Datuk Tan Tejo membuat sebuah tebat gedang di situ, kemudian diperbuat orang setumpuk di sebelah mudik tebat Datuk Tan Tejo itu dan dimudik sawah itu orang perbuat pula teratak. Lama-lama teratak itu menjadi dusun dan dusun itu menjadi negeri pula.

Akhirnya orang nan duabelas pasang itu terbagi dua sebagian tinggal di kampung Tebat bersama-sama Datuk Tan Tejo dan yang sebagian lagi tinggal di mudik sawah tadi, jadilah sawah itu tertinggal di tengah antara Tebat dengan Teratak yang di mudik sawah itu kemudian kampung (teratak) yang di mudik sawah itu bernama kampung Sawah Tengah yang dihilirnya itu bernama kampung Tebat.

Lama-kelamaan kembang pula orang di kampung Tebat dan Sawah Tengah itu, maka Datuk Tan Tejo mendirikan sebuah balai di kampung Tebat itu tonggaknya dari teras jilatang dan perannya akar lundang, sedang tabubnya diperbuat dari pada batang pulut-pulut, yang digetang dengan jangat tuma dan gendangnya dari padang seleguri. Itulah keganjilan yang diperbuat oleh Datuk Tan Tejo Maharaja nan Gedang. Sampai kini tonggak teras jilatang dan gendang seleguri di Tebat itu masih ada.

Kemudian karena orang telah bertambah kembang juga, maka kampung Tebat dan Sawah Tengah itupun dijadikan orang negeri, bernama negeri Tebat Sawah Tengah.

Oleh karena negeri Tebat Sawah Tengah itu telah menjadi ramai dan sesak pula, maka pecahan orang-orang yang duabelas pasang yang mula datang ke situ tadi, pergi berladang merambah-rimba-rimba kecil di kepala kampung Dusun Tua tempat ninik Perpatih nan Sebatang tadi. Tempat itu dinamai orang Perambahan. Dari Perambahan itu diperbuat orang sebuah lebuh arah ke Kubu Raja, tetapi tiadalah menjadi lebuh itu sebab terlalu susah jalannya menurun mendaki dan berbelok akhirnya teratak, teratak menjadi dusun dan dusunpun kemudian menjadi kota.

Karena telah menjadi ramai pula di Teratak Lebuh dan Perambahan itu lalu ke Tebat Sawah Tengah maka orang-orang itupun dibagi-bagilah oleh ninik Perpatih nan Sebatang.

Sekeliling kampung yang Lima Kaum tadi itupun diperbuat orang Kota nan duabelas menurut penitahan ninik Perpatih nan Sebatang yaitu :

1. Labuh, 2. Perambahan, 3. Si Lebuk, 4. Ampalu, 5. Cubadak, 6. Si Anyang, 7. Rambatan, 8. Padang Magek, 9. Ngungun, 10. Panti, 11. Pabaluran, 12. Sawah Jauh.

Lama kelamaan kota nan duabelas itupun ramai pula. Maka disusun pula yang duabelas Kota itu oleh ninik Perpatih nan Sebatang, lalu ke Tebat Sawah Tengah, dijadikan satu dengan orang yang Lima Kaum tadi dan dinamakan orang Lima Kaum duabelas Kota. Kemudian dijadikan kota yang duabelas itu dengan yang lima kaum tadi negeri, bernama negeri lima Kaum duabelas Kota sembilan kota di dalam.

Adapun Kota yang sembilan itu, ialah dua-dua satu bilang.
pertama : Tebat Bata, Sela Gaonda,
kedua : Beringin Kota Beranjak,

ketiga : Lantai Batu, Bukit Gombak,
keempat : Sungai Tanjung Berulah sembilan dengan Raja
Dani.

Adapun kota yang sembilan itu timbul kemudian sesudah ramai kembang orang di negeri Lima Kaum Duabelas Kota itu. Pecahan orang-orang dari negeri itu pergi pula membuat teratak dan kota ke negeri yang sembilan tersebut itu tetapi tiadalah lebih tinggi bangsanya orang lima Kaum Duabelas Kota dari orang dalam negeri Kota sebelumnya itu, melainkan sama saja keadaannya sebab semuanya pecahan orang negeri Lima Kaum yang Duabelas Kota itu.

Orang negeri Lima Kaum yang Duabelas Kota itu lalu ke Tebat Sawah Tengah diberi pula satu pucuknya oleh ninik Perpatih nan Sebatang yaitu Datuk Bendahara Kuning gelarnya, bertempat di Kubu Raja Lima Kaum.

Setelah teratur negeri Lima Kaum Duabelas Kota itu lalu ke Tebat Sawah Tengah sudah berpenghulu dalam tiap-tiap kaum dan kota itu maka senanglah hati ninik Perpatih nan Sebatang dan kembalilah beliau ke Periangan Padang Panjang.

Pasal 12

Daiuk Perpatih nan Sebatang mendirikan negeri Tanjung Sungayang.

Kata orang yang menceritakan, tiada berapa lamanya ninik Perpatih nan Sebatang itu tinggal di Periangan Padang Panjang kembali dari Lima Kaum tadi, maka berlayar pula beliau ke luar dari Periangan Padang Panjang membawa tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan suami istri.

Kata orang tua-tua pelayaran beliau itu sampai pada suatu tanah menanjung ke dalam sungai yang beliau layari itu. Tiba di situ keluarlah beliau bersama-sama dengan orang yang beliau bawa itu karena tanah itu baik dan subur. Beliaupun berdiam di situ dan beliau suruh orang-orang itu membuat teratak dan beriadang di tempat itu. Tempat beliau mula-mula menetap tadi beliau namakan Pangkal Bumi.

Waktu yang tujuh pasang tadi sedang bekerja membuat ladang datang pula 23 pasang orang dari Periangan Padang Panjang menuruti ninik Perpatih nan Sebatang hendak pergi mencari penghidupan ke tempat itu, sebab di Periangan Padang Panjang telah

terlalu amat sesak. Orang-orang yang 23 pasang itu menetap antara Pangkal Bumi dengan negeri Sungai Tarab, di situlah orang yang 23 pasang itu turun dan menambatkan perahunya (jungnya) di tempat itu dan orang yang 23 pasang itu disuruh pula oleh ninik Perpatih nan Sebatang bersama-sama berladang memperbuat teratak dengan orang yang 7 pasang yang turun di Pangkal Bumi tadi, karena itu jadilah ramai orang-orang itu, sama-sama memperbuat teratak berladang di tempat itu, maka tempat orang yang 23 pasang menambatkan jung tadi dinamakan oleh ninik Parpatih nan Sebatang "Tembatan Ajung", kemudian nama itu disingkatkan orang saja, dengan nama Tebat Ajung, asalnya dari Tambatan Ajung, dan Pangkal Bumi tadi kini bernama Ujung Tanah.

Lama-kelamaan kembang biak pula orang yang di teratak dan di ladang tadi dan teratak itupun menjadilah suatu dusun yang ramai, lalu diperbuat oranglah dua buah kota pada tepi teratak itu yang pertama bernama Tanjung, dan yang kedua bernama Sungai Mangiang, sebab pada mata airnya kerap kali kejadian mangang (pelangi) dan dari dalam kota yang dua itulah orang berulang-ulang ke teratak dan ladangnya masing-masing hingga sampai kini di situ masih ada tempat yang bernama Teratak dan ada yang bernama Ladang.

Kemudian karena orang semakin hari semakin bertambah ramai juga, maka kota itupun dijadikan orang pula negeri, dan dinamakan negeri itu oleh ninik Perpatih nan Sebatang negeri Tanjung Sungayang nan bertujuh, karena yang menunggu negeri itu ialah orang yang 23 pasang dengan orang yang 7 pasang tersebut di atas tadi, dan turun-temurun orang itu sampai kini masih ada juga di negeri itulah orang yang berhutan tinggi dan berhutan rendah di situ serta masing-masing itu ada berpangkat sepanjang adat di dalam negeri itu.

Pasal 13

Kata ahli adat: Sesudah sumur di kali negeri diceck dalam negeri yang tadi, yakni 1 Sungai Tarab 2 Lima Kaum dan 3 Tanjung Sungayang, dan di dalam tiap-tiap negeri itu orang telah menjadi kembang biak, hingga telah ramai ketiga negeri itu, maka bermupakatlah Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang serta Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga hendak mencari tanah yang baik akan tempat memindahkan orang dari negeri

yang tiga itu.

Setelah putus mufakat maka berlayarlah ketiga ninik itu mencari tanah yang baik tempat memindahkan orang-orang itu. Kemudian tiada berapa lamanya setelah sudah beliau jalani teluk dengan rantau, dan telah dapat tanah-tanah yang setuju oleh beliau itu, maka kembalilah ketiga beliau itu ke dalam negeri yang tiga tadi, lalu ketiganya berlengkap tiga buah perahu yang satu-satu perahu itu bermuat 50 orang laki-laki perempuan yang beliau bawa berlayar akan mendiami tanah yang telah beliau periksa dan di tanah itulah beliau tinggalkan orang-orang itu berpasang-pasang ada yang 1 ada yang 5, ada yang 6, 8 dan 12 orang dalam satu tanah itu, ialah melihat besar kecilnya tanah yang akan di diam dan diperladangi oleh orang-orang itu. Itulah yang dikatakan orang asal berampat sekota, berlima sekota, berenam sekota, delapan sekota dan 12 sekota.

Lama-kelamaan orang-orang itupun menjadi kembang biak pula dalam tiap-tiap tempat yang dihuninya itu hingga tempat orang-orang itu dari Teratak menjadi dusun, dusun menjadi kota, dan kota kemudian menjadi negeri pula sebab orangnya telah bertambah-tambah ramai juga. Itulah mulanya jajahan ninik itu di pulau Perca ini masa dahulu bertambah juga luasnya.

Oleh karena asal orang-orang yang dikembangkan kian ke mari itu diambil dari negeri Sungai Tarab, Lima Kaum, Tanjung Sungai yang sebab itu disebut di dalam tambo, Alam Minangkabau bahwa negeri yang tiga itu negeri yang tertua di Alam Minangkabau ini selain dari negeri Periangan Padang Panjang dan orang dari negeri Periangan Padang Panjang mula-mula turunnya ialah ke negeri yang tiga itu. Sungguhpun demikian ada juga orang yang turun dari Periangan Padang Panjang itu kelain-lain negeri di tanah Alam Minangkabau ini.

Setelah sudah ninik yang ketiga tersebut di atas ini membagi-bagi orang-orang itu dimana-mana tanah yang baik menurut pikiran beliau maka kembalilah ketiga ninik itu ke negeri yang tiga tadi, lalu berdiam ketiganya di Periangan Padang Panjang dan bekerja-lah ketiga ninik itu membuat ketetapan hukum yang akan dipakai orang di dalam tiap-tiap negeri dan tempat-tempat yang beliau suruh diam tadi.

Setelah sudah beliau membuat ketetapan hukum dan adat yang akan dipakai orang dalam tiap-tiap negeri dan tempat yang

beliau suruh diam itu, maka bermohonlah ketiga beliau itu kepada bapak beliau yang bernama Indera Djati bergelar Cateri Bilang Pandai, supaya beliau Cateri Bilang Pandai pergi menjalani tanah yang sudah berisi orang itu dan memeriksa hal keadaan orang-orang itu bagaimana adanya dan beliau minta kepada bapak beliau itu supaya tempat yang sudah berisi orang itu diberi ketua (penghulu) yang akan memelihara orang-orang itu buruk dan baik. Oleh sebab itu permintaan Datuk yang bertiga itu pergilah Cateri Bilang Pandai itu, menjalani tempat-tempat orang itu.

Sesampainya beliau di tempat orang itu, lalu beliau periksa hal keadaan orang di dalam tiap-tiap tempat itu. Sesudah beliau periksa tempat orang-orang itu maka beliau suruh orang di tempat itu bermupakat memilih seorang ketua (penghulu) dalam satu kaum. Penghulunya itulah kusus yang akan menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan akan memelihara orang-orang itu buruk dan baik dengan disuruh dirikan pusaka Alam namanya. Yakni barang siapa yang akan jadi penghulu wajib lebih dahulu ia mengisi adat menuang lembaga kepada segala orang yang ada di dalam kota negerinya itu, laki-laki perempuan dengan berjamu makan dan minum, sebab orang-orang di dalam kota negeri itulah yang *menggedangkanya* jadi penghulu.

Begin juga barang siapa yang akan menjadi raja, wajib pula ia mengisi adat menuang lembaga kepada isi alam takluk jajahannya, memberi makan minum orang-orang yang datang waktu raja itu di nobatkan serta memotong kerbau dan jawi seberapa cukupnya. Selain dari itu raja itu wajib mengeluarkan emas nan sesukat seulang-aling, nan sekundi-sekundi, sepatting setali bajak namanya, akan pengisi adat kepada penghulu dan orang patut-patut yang datang waktu raja itu naik nobat, sebab orang itulah yang merajakannya.

Sesudah beliau itu maka di tanam orang penghulu di dalam tiap-tiap kota negerinya masing-masing itu seorang dalam satu kaum menurut sebagaimana yang diaturkan oleh Cateri Bilang Pandai itu. Oleh sebab orang-orang belum begitu ramai pada masa itu, maka banyaknya penghulu itu ditanam orang ada yang 4, ada yang 5, ada yang 6, ada yang 7, ada yang 8, ada yang 12, menurut berapa banyaknya kaum yang mula-mula datang mendiami tempat itu dahulunya itulah penghulu yang tersebut di dalam tambo Alam Minangkabau yang ditanam 4 sekota, 5 sekota, 6 sekota dan 12 kota. Serta nama gelar yang akan dipakai oleh penghulu itu di-

pilih oleh orang yang satu kaum itu, mana yang disetujui oleh masing-masing kaum.

Itulah yang menyebabkan bermacam-macam gelar penghulu dalam tiap-tiap suku atau negeri, tetapi tidak boleh serupa dalam satu suku atau payung. Kalau serupa tandanya sudah dibelah (dipecah).

Pasal 14

Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang mendirikan Luhak Nan Tiga Laras Nan Dua

Sesudah sumur digali negeri dicecak dalam tiap-tiap negeri yang beliau suruh perbuat itu dan sudah pula di dalam tiap-tiap negeri itu orang diberi beradat berlembaga oleh ninik yang bertiga itu, maka mendakilah beliau itu ketiganya ke atas puncak Gunung Merapi.

Di atas puncak gunung itu bertemu lah beliau dengan 3 buah akar yang berjura-jurai. Sejurai menghadap arah sebelah timur, sejurai jatuh ke sebelah barat, dan sejurai jatuh ke sebelah utara. Maka memandanglah beliau ke arah sebelah timur tampaklah rimba berkampung-kampung. Di tepi rimba itu hampir semuanya sudah berisi orang, begitu juga beliau pandang lagi arah ke sebelah barat dan utara sudah banyak pula tanah yang berisi orang dan beliau pandang ke sebelah selatan, kelihatan puncak-puncak gunung, yang masih tersembur dari dalam laut, dan di bawah gunung atau gosong-gosong itu semuanya masih laut belaka. Maka mufakatlah ketiga beliau itu akan pergi menjalani tanah yang sudah berisi orang itu. Lalu menurunlah ninik Ke Temanggungan arah sebelah barat, dan ninik Perpatih nan Sebatang arah sebelah timur ninik Seri Maharaja nan bernaga-naga sebelah utara, Kemudian sampai-lah beliau-beliau itu pada tanah dan negeri yang sudah berisi orang lalu masing-masing beliau itu memeriksa bagaimana keadaan orang di dalam negeri itu, dan beliau perhatikan pula hal tanah dan tingkah laku sekalian orang yang mendiaminya. Setelah sudah beliau ketiga itu memeriksa hal keadaan orang di dalam negeri dan kota-kota itu, maka masing-masingnya kembalilah ke Periangan Padang Panjang.

Kemudian bertemu lah ketiga beliau itu di Periangan Padang Panjang, lalu berceritalah ketiga beliau itu tentang masing-masing pendapatnya.

Diceritakan oleh ninik Perpatih nan Sebatang tanah yang sebelah timur itu banyak berbukit-bukit dan berlurah-lurah, dan airnya jernih, ikannya jinak buminya dingin. Diceritakan pula oleh ninik Ketemanggungan tanah yang sebelah ke barat gunung Merapi itu, airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat dan orangnya keras-keras hati, suka bermusuh-musuhan dan berkélahi saja pada masing-masing kaum itu.

Begitu pula diceritakan oleh ninik Seri Maharaja nan bernaga-naga, tanah yang sebelah ke utara Gunung Merapi itu, airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar dan orang-orang yang dibagi-bagi 50 orang ke sebelah utara itu tiadalah cukup 50 orang lagi, melainkan telah jadi kurang 5 pasang hilangnya di padang ribu-ribu tiadalah dapat kenyataannya kemana pergiya orang itu.

Kemudian bermupakatlah Datuk yang bertiga itu menceritakan hal itu kepada mamaknya. Datuk Seri di Raja. Sesudah datuk yang bertiga itu menceritakan perjalanan dan pendapatnya masing-masing ke pada mamaknya Datuk Seri di Raja itu, maka dinamai lah oleh Datuk Seri di Raja, tanah yang sebelah timur gunung Merapi yang dijalani Datuk Perpatih nan Sebatang itu, Luhak Tanah Datar sebab tanahnya banyak yang berlurah-lurah dan berbukit-bukit, tiada berapa tanahnya yang datar, dan beliau namai pula tanah-tanah bagian sebelah barat gunung Merapi yang dijalani oleh Datuk Ketemanggungan itu, Luhak Agam karena orangnya keras-keras dan banyak perkelahian pada hal menurut Agama yang dititahkan oleh ninik-ninik yang dihulunya, hendaklah segala orang itu beragama berhati sabar dan memakaikan kelakuan serta budi yang membawa seja sekata dalam kaum. Begitupun tanah-tanah yang sebelah ke utara dari gunung Merapi itu, yang sudah dijalani oleh Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga, beliau namai Luhak Lima Puluh karena orang yang mula-mula dikembangkan akan mendiami tanah itu ada 50 orang banyaknya tetapi setelah diperiksa oleh Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga tiadalah cukup lagi orang itu, 50 orang itulah asalnya maka Alam Minangkabau ini terbagi atas tiga Luhak.

Maka ketiga luhak itu diperintah oleh datuk yang bertiga itu yakni Datuk Ketemanggungan, Datuk Perpatih, nan Sebatang dan Datuk Seri Maharaja nan bernaga-naga. Kemudian maka pemerintahannya dalam luhak yang tiga itu, dibagi 2 oleh Datuk Ketemanggungan dengan Datuk Perpatih nan Sebatang menjadi 2 kelarasan: satu

bagian bernama laras Kota Piliang dan satu bagian lagi bernama laras Bodi Caniago.

Adapun laras Kota Piliang itu, ialah pemerintahan Datuk Ketemanggungan dan laras Budi Caniago itu pemerintahan Datuk Perpatih nan Sebatang.

Adapun yang masuk bagian laras kota Piliang ialah Tanjung Gedang mudik, sehingga laut nan sedidih, dan gunung Merapi hilir, keliling gunung semuanya dan yang masuk bagian laras Bodi Caniago dari Muara mudik hingga Padang Tarab hilir di dalam itu adalah sela menyela juga orang yang dua kelarasan itu di dalam sebuah negeri, sungguhpun begitu tetapi terlebih banyak bagian Laras Kota Piliang daripada Laras Bodi Caniago.

Oleh sebab pembagian kedua kelarasan itu tiada sama banyaknya dengan Datuk Ketemanggungan. Perselisihan kedua orang besar itu tiadalah dapat diperdamaikan oleh isi Alam Minangkabau karena keduanya sama-sama keras, akhirnya terjadi perang antara kedua orang besar itu, dan masing-masing isi larasnya itu menurut kepalanya. Kalah Datuk Perpatih nan Sebatang, sebab orang larasnya sedikit dan menanglah Datuk Ketemanggungan karena isi larasnya banyak. Pada masa itu berdirilah pusaka perang siapa kalah mengisi *penampun abu* jikalau seri berjabat tangan. Sekarang kalah laras Bodi Caniago, maka ia mengisi penampun abu kepada laras Kota Paliang, dibayar dengan 6 ekor kuda oleh datuk-datuk dari Lima Kaum 12 Kota dan 3 ekor kuda putih dari datuk negeri nan tiga yaitu oleh datuk negeri Tanjung Sungajang dan Tanjung Gedang. Kedelapan kuda itu diberi bertali cindai, dan diirit kedelapan Batur, yakni ke negeri Sungai Tarab, khabarnya terang lalu ke laut nan sedidih.

Pada waktu membuat perdamaian itu, timbulah pikiran Datuk Perpatih nan Sebatang lalu dipersuamikannya anak cucunya kepada anak cucu Datuk Ketumanggungan serta lahirlah (diterangkan) kepada isi alam bahwa kuda yang 8 ekor itu gunanya akan jadi emas pemberi (penjamput menantu) oleh orang Laras Bodi Caniago kepada orang Piliang tetapi batinnya akan jadi pengisi ketundukan dari kekalahan berperang tadi. Semenjak itu maka *bersemendaan* orang laras Kota Paliang dengan orang Laras Bodi Caniago sampai kini tiada berubah-ubah, karena orang itu sama-sama pandai kedua belah pihak.

Oleh sebab Datuk Perpatih nan Sebatang kalah dalam perangan itu, maka sangatlah sakit hati beliau kepada Datuk Ketemanggungan, pada suatu malam sudah berdamai perang itu, pergilah beliau menjarah ke dalam negeri Sungai Tarab hendak membunuh Datuk Ketemanggungan tetapi tiada bersua dengan Datuk Ketemanggungan. Sebab beliau tidak bersua dengan Datuk Ketemanggungan itu, maka ditikamlah sebuah batu gedang di kampung Kurimbang Batu Halang, dengan kerisnya yang bernama Ganja Ira (Ganja Erak) hingga tembuslah batu itu dari sebelah ke sebelah sudah itu beliau entak lagi batu itu dengan tongkat besi beliau, itupun tembus pula sampai ke sebelahnya barulah beliau kembali ke Lima Kaum. Tiba di Lima Kaum, beliau tikamkan lagi keris beliau itu kepada sebuah batu, itupun tembus pula sampai ke sebelahnya. Batu yang ditikam di Sungai Tarab itu sampai kini masih boleh dilihat ada ditegakkan orang di tepi sawah di Ulak kampung Budi yang tiada beberapa jauhnya dari kampung Kurimbang Batu Halang. Begitu pula batu yang beliau tikam di Lima Kaum itupun sekarang masih ada juga ditegakkan orang di kampung Balai Batu Kedua-dua batu itu dinamakan orang batu bertikam juga.

Selain dari negeri-negeri yang dibagi menjadi dua kelarasan tersebut di atas tadi adalah pula sebuah negeri yang tiada dibagi oleh kedua datuk itu, ialah negeri Periangan Padang Panjang sebab negeri itu negeri yang tertua sekali di Alam Minangkabau ini. Adapun negeri itu dinamakan oleh datuk yang berdua itu Tangkai Alam namanya dan negeri Periangan Padang Panjang itu dinamakan juga satu kelarasan yang bernama Laras Nan Panjang. Negeri-negeri yang masuk bagian laras nan Panjang itu, ialah sehiliran Batang Bengkawas sehingga Guguk si Kaladi hilir, sehingga Bukit Tembesu bertupang mudik dan Laras nan Panjang itu disebut juga oleh orang tua-tua :

Pisang si kelat-kelat hutan
Pisang tembatu bergetah
Kota Piliang inyo bukan
Bodi Caniago inyo antah.

Begitulah diceritakan oleh orang tua-tua benar tidaknya wallahu alam.

Sesudah Datuk Ketumanggungan menang berperang dengan Datuk Perpatih nan Sebatang itu maka beliau namailah negeri Lima Kaum 12 Kota itu Gajah Gedang Patah Gadingnya dan

negeri Tanjung Sungajang beliau namai Tanjung Sungayang nan Bertujuh seperti permata di atas emas, ikan bertelur dalam batu. Begitupun negeri beliau, beliau namakan Sungai Tarab Darus-salam. Itulah yang menyakitkan benar hati Datuk Perpatih nan Sebatang kepada Datuk Ketumanggungan padahal orang bersaudara satu ibu ke duanya.